

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI TENTANG MAZHAB HANAFI DAN MAZHAB SYAFI'I**

##### **A. Biografi tentang Mazhab Hanafi**

###### **1. Pembangun Mazhab Hanafi**

Imam Abu Hanifah salah seorang imam yang empat dalam islam. Ia lahir dan meninggal lebih dahulu dari para imam-imam yang lain. Imam Abu Hanifah seorang yang berjiwa besar dalam artikata seseorang yang berhasil dalam hidupnya, dia seorang yang bijak dalam bidang ilmu pengetahuan tepat dalam memberikan sesuatu keputusan bagi sesuatu masalah atau peristiwa yang dihadapi. Karena seorang yang berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur, ia dapat mengalang hubungan yang erat dengan pejabat pemerintah<sup>1</sup>.

Mazhab Hanafi adalah nisbah dari nama imamnya yaitu Nu'man bin Tsabit atau dikenal sebagai Abu Hanifah. Dilahirkan di Kufah pada tahun 80 hijriah bersamaan 699 masihi. Dan wafat di Baghdad pada tahun 150 hijriah, ayah Abu Hanifah seorang hamba sahaya seorang pria bani Taimillah, sehingga nama Abu Hanifah dinisbahkan kepada timi . Tetapi pengikut Abu Hanifah mengatakan bahwa beliau adalah orang merdeka di Persia, ternyata persoalan ilmu membebaskan orang dari predikat hamba atau merdeka. Sejarah menunjukan bahwa predikat hamba tidak mengurangi penghormatan terhadap seorang ilmuwan<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Ahmad Asy-syurbasi, *Sejarah dan biografi empat imam mazhab* , pener: Sabilhuda,( Jakarta : Amzah), hlm.12

<sup>2</sup>Muhammad Zuhri , *Hukum islam dalam Lintasan Sejarah* , (Jakarta : PT RajaGrafindo persada,1996, Cet.1) , hlm.934

Mazhab Hanafi juga adalah nama dari kelompok pendapat yang berasal dari murid-muridnya dan para pengganti mereka sebagai perluasan pemikiran atau metode ijtihad ulama'-ulama' Irak yang disebut Mazhab *Ahlu Ra'yi* dan pelopor metode *qiyas* serta *istihsan*.<sup>3</sup>

Seperti kebiasaan ulama' lainnya, masa kecil Abu Hanifah dilalui dengan menghafal al-Qur'an dan beberapa hadits-hadits penting. Sedang kehidupan ilmiahnya dimulai dengan menekuni *ilmu kalam*, mungkin dikarenakan kondisi masyarakat Irak yang saat itu banyak perbedaan dan perdebatan mengenai masalah akidah sehingga memberikan pengaruh terhadapnya. Namun lama-kelamaan beliau menyadari bahwa bidang Fiqh lebih memberi bermanfaat di tengah masyarakat, lalu beliau berguru dengan Syeikh Hammad Bin Abi Sulaiman di Kufah. Kemudiannya beliau pergi ke Mekah untuk menuntut ilmu. Di sana beliau duduk berguru kepada Atha' bin Abi Rabah dan Ikrimah, seorang tokoh besar di Mekah yang juga merupakan anak murid kepada Abdullah ibn Abbas, Ali bin Abi Talib, Abu Hurairah dan Abdullah ibn Umar. Kehandalan Abu Hanifah dalam ilmu-ilmu hadist dan fiqh diiktiraf oleh Ikrimah sehingga beliau membenarkan Abu Hanifah mengajar kepada penduduk Mekah.<sup>4</sup>

Kemudian, beliau meneruskan pengajiannya ke Madinah bersama Baqir dan Ja'afar al-Siddiq dan Malik bin Anas, tokoh besar kota Madinah ketika itu. Apabila guru kesayangannya, Hammad meninggal dunia di Basrah pada tahun 120H/738M, Abu Hanifah telah mengganti kedudukan Hammad sebagai guru dan

---

<sup>3</sup> Hassan, Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 168.

<sup>4</sup>al- Syurbasi, Ahmad, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta : Amzah, 2008), hlm. 17-18.

sekaligus tokoh agama di Basrah. Mulai di sinilah imam Abu Hanifah mengajar dan menjadi tokoh besar terbaru dunia Islam. Orang ramai dari serata pelusuk dunia Islam datang untuk belajar bersamanya.

Imam Abu Hanifah terkenal dalam bidang ilmu hadist sehingga beliau dapat membedakan antara hadits yang sahih dan hadist yang tidak sahih. Beliau juga banyak menggunakan pendapat sendiri(ra'yu) daripada hadits, kerana pada masa itu penipuan hadits sangat berleluasa dan beliau takut terambil hadith yang palsu. Abu Hanifah meninggal dunia pada bulan Rejab 150H/767M akibat penderitaanya di dalam penjara.<sup>5</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi banyak berkembang awalnya di Baghdad dan Kuffah, namun kemudian terus meluas sampai ke daerah-daerah lain, khususnya yang pernah berada di bawah kekuasaan Abbasiyah, seperti Mesir, Syam, Tunis, Jazair, Tripoli, Yaman, India, Parsi, Romawi, Cina, Bukhara, Afghan, Turkistan bahkan Brazil. Sampai saat ini bisa dikatakan Mazhab Hanafi banyak dipakai di Irak, Syam/Syiria, India, Turkistan, dan Turki menjadikannya mazhab terbesar dengan 30% pengikut dari seluruh umat Islam dunia. Diantara sebab penyebaran mahzab ini ke banyak negeri adalah<sup>6</sup> :

- I. Banyaknya murid Abu Hanifah dalam menyebarkan fatwanya seperti Abu Yusuf, Zufar bin al-Hudhayl, Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani, al-Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'i melalui karya dan kitab-kitab mereka.

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 18.

<sup>6</sup> Hassan, Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 171-173.

- II. Mazhab Hanafi pernah dijadikan sebagai mazhab resmi Khilafah Abbasiyah dan Uthmasniyyah.
- III. Pengangkatan Imam Abu Yusuf sebagai *qadhi al-Qudhah*(hakim tertinggi) yang memiliki kekuatan dalam memilih *qudhabi* (hakim-hakim) di daerah-daerah, dan mereka sering memakai pendapat Imam Abu Yusuf dalam memutuskan perkara-perkara.
- IV. Perhatian besar ulama'-ulama' mazhab ini dalam percepatan pertumbuhan Mazhab Hanafi dengan mencurahkan kemampuan mereka dalam mencari *illat* hukum dan sekaligus mempraktekkannya dalam banyak masalah-masalah baru yang timbul. Hal ini menjadi Mazhab ini selalu memiliki solusi-solusi dalam setiap permasalahan.

### 3. Sumber dan Dasar Pengambilan Hukum

Imam Abu Hanifah banyak sekali mengemukakan masalah-masalah baru, bahkan beliau banyak menetapkan hukum-hukum yang belum terjadi. Beliau seorang ulama yang masyhur sebagai pembangun mazhab Hanafi menetapkan dasar-dasar pengembalian dalam upaya penetapan hukum islam. Sebagai usul atau dasar yang beliau jadikan dalam menetapkan hukum adalah :

1. Al-Qur'an
2. Sunnah/Hadits
3. Ijma'
4. Perkataan sahabat
5. *Qiyas*

6. *Istihsan*7. *Urf*

- I. Al-Qur'an, Abu Hanifah memandang al-Qur'an sebagai sumber pertama pengambilan hukum. Beliau tidak menerima pemakaian 'mafhum mukhalafah' serta tidak terhenti menghukum pada *zhohir* ayat bahkan, mengkaji '*illat* serta meneliti ruh *tasyri*'(takwil).
- II. Sunnah/Hadits, Mazhab Hanafi agak berbeda dengan mazhab majoritas sarjana hadist kerana dalam aliran Hanafi, *Hadits Masyhur* dikategorikan hampir sama taraf dengan *Hadits Mutawatir*, walaupun autoritiya tidak sama. *Hadits masyhur* bagi majoritas sarjana hadits pula ialah hadis daripada kategori *Ahad*(diriwayatkan oleh seorang perawi sahaja) tetapi popular di kalangan orang dan masyarakat. Dalam konteks ini, hadits masyhur tidak semestinya sahih.

Dalam aliran Hanafi, *hadits masyhur* dianggap hadits yang kuat, bilangan perawinya ramai, tetapi tidak cukup syarat mutawatir. Darjatnya cukup tinggi berbanding *hadits Ahad*, bahkan boleh menjadi asas kepada hukum akidah, boleh menjadi pentakwil kepada ayat al-Quran sama ada mengkhususkan, mengecualikan, atau seumpamanya. Implikasinya, jika dilihat dari sudut fiqh, amat banyak sekali. Ini kerana aliran Hanafi tidak menerima *hadist Ahad* sebagai asas dalam melakukan takwilan terhadap ayat al-Quran, terutama dalam aspek-aspek rutin dalam agama dan

ibadah. Sebab itu mazhab ini tidak menjadikan niat sebagai rukun dalam wuduk mahupun solat, tidak menjadikan Fatihah sebagai rukun solat, dan lain-lain lagi.<sup>7</sup>

- III. Ijma', jika Imam Abu Hanifah tidak menemui apa-apa nas bersumberkan dari al-Quran juga as-Sunnah, beliau akan melihat pula hasil persepakatan para ulama' iaitu ijma' jika ianya ada, samada ijma' secara *soreh* atau *sukutiy*, dan tanpa syak lagi ijma' para sahabat akan mendepani ijma' yang lain.
- IV. Perkataan sahabat, Abu Hanifah sangat selektif dalam memilih perkataan-perkataan para sahabat yang dianggap paling moderate dan paling sesuai dengan ajaran-ajaran dasar Islam, serta tidak mempedulikan pendapat-pendapat para tabi'in kecuali jika sesuai dengan ijtihadnya. Sikap tegas beliau yang tidak mau memakai *athar* dari tabi'in juga menjadikannya dianggap sebagai orang yang terlalu ketat dalam menerima hadits(*mutasyaddid*).
- V. *Qiyas*. Abu Hanifah berpegang kepada *qiyas* dalam berijtihad, apabila perkara yang sedang dihadapi tidak terdapat dalam al-Quran, hadist dan perkataan sahabat. Beliau menghubungkan perkara yang dihadapi kepada *nash* yang ada setelah memperhatikan '*illat* yang sama antara keduanya. Metode ijtihad ini dalam mazhab Hanafi dinamakan dengan *qiyas jali* dan *qiyas khafi*.

---

<sup>7</sup> Hassan, Al-Jamal, *Op. Cit*, hlm. 149.

Contohnya sisa minuman burung buas, seperti sisa burung elang dan gagak adalah suci dan halal diminum. Menurut *qiyas jali* sisa minuman binatang buas, seperti anjing dan burung-burung buas adalah haram diminum karena sisa minuman yang telah bercampur dengan air liur binatang itu diqiyaskan kepada dagingnya. Binatang buas itu langsung minum dengan mulutnya, sehingga air liurnya masuk ke tempat minumannya. Menurut *qiyas khafi* bahwa burung buas itu berbeda mulutnya dengan mulut binatang buas. Mulut binatang buas terdiri dari daging yang haram dimakan, sedang mulut burung buas merupakan paruh yang terdiri atas tulang atau zat tanduk yang ianya bukanlah najis. Karena itu sisa minum burung buas itu tidak bertemu dengan dagingnya yang haram dimakan, sebab diantara oleh paruhnya, demikian pula air liurnya. Dalam hal ini keadaan yang tertentu yang ada pada burung buas yang membedakannya dengan binatang buas. Berdasarkan keadaan inilah ditetapkan perpindahan dari *qiyas jali* kepada *qiyas khafi*, juga disebut *istihsan*.<sup>8</sup>

- VI. *Istihsan*, menurut Mazhab Hanafi *istihsan* sebenarnya semacam *qiyas*, yaitu memenangkan *qiyas khafi* atas *qiyas jali* atau mengubah hukum yang telah ditetapkan pada suatu peristiwa atau kejadian yang ditetapkan berdasar ketentuan umum kepada ketentuan khusus karena ada suatu

---

<sup>8</sup> Hassan, Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 189.

kepentingan yang membolehkannya seperti bolehnya minum air sisa minum burung buas.<sup>9</sup>

- VII. *Urf*, menurut Imam Abu Hanifah *urf* ialah sesuatu yang telah dibiasakan dan diterima tabiat yang sejahtera oleh penduduk suatu daerah dengan syarat tiada menyalahi *nash syara'*. Imam Abu Hanifah juga berpendapat bahwa apabila terjadi pertentangan antara *urf* dan qiyas, maka yang diambil adalah *urf*, karena mereka menganggap *urf* menempati posisi yang lebih kuat dalam menetapkan hukum ketika *nash* tidak ada. Penggunaan *urf* dan qiyas bagi kalangan Hanafiyyah adalah melalui metode istihsan.

Contoh *urf* ialah hukum tentang jual beli lebah dan ulat sutera dengan menggunakan dalil qiyas, yaitu dengan menqiyaskan kepada kodok dengan alasan sama-sama "hama tanah". Namun kemudian terlihat bahwa kedua serangga itu ada manfaatnya dan telah terbiasa orang untuk memeliharanya (sehingga telah menjadi *urf*). Atas dasar ini Mazhab Hanafi membenarkan jual beli ulat sutera dan lebah tersebut berdasarkan *urf*.<sup>10</sup>

Abu Hanifah bertemu dengan beberapa sahabat Rasulullah , seperti Anas bin Malik, Abdullah bin Abi Afa', Watsilah bin Asqa', Abu Thufail Amir , dan Sahal bin Sa'ad . Namun Abu Hanifah tidak menerima hadis dan meriwayatkan hadis dari mereka, dengan demikian Imam Abu Hanifah dapat dimasukkan dalam golongan tabi'in.

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 191.

<sup>10</sup> Hassan, Al-Jamal, Op. Cit. hlm. 194-195.

Selain itu , imam Abu Hanifah adalah seorang mujtahid yang ahli ibadah sebagaimana disebutkan dalam kitab “ I’aatuth Thaalibin” bahawasanya imam Abu Hanifah adalah seorang ahli ibadah, ahli zuhud, dan seorang yang sudah mencapai tingkat ma’rifat kepada Allah SWT<sup>11</sup>.

## **B. Biografi tentang Mazhab Syafi’I**

### **1. Pembangun Mazhab Syafi’i**

Pendiri Mazhab ini adalah Imam Syafi’i atau nama lengkapnya Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin utsman bin Shafi’ bin al-Sa’ib bin Ubaid bin Abd Yazid bin Hasyim bin Abd Al-muthallib bin Abd Manaf bin Qusayy bin kilab<sup>12</sup>. Dilahirkan di desa Gazah Palestina pada tahun 150 H/767 M. Silsilahnya bertemu dengan Nabi Muhammad pada kakek mereka, Abdul al-Manaf. Dan beliau wafat di Mesir pada tahun 204 H / 819 M<sup>13</sup>. Ibunya bernama Fathimah binti Abdullah bin Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Asy-Syafi’I dilahirkan tepat pada malam wafatnya Imam Abu Hanifah. Oleh karena itu, setelah nama Asy-Syafi’I mulai terkenal, muncul ungkapan “ telah tenggelam satu bintang dan muncul bintang yang lain”<sup>14</sup>.

Asy-Syafi’I lahir di tengah-tengah keluarga miskin. Ayahnya meninggal ketika beliau masih kecil kemudian ibunya membawa ke mekah. Ia hidup sebagai seorang anak yatim yang faqir dari keturunan bangsawan tinggi, keturunan yang paling tinggi di masanya, Asy-Syafi’I hidup dalam keadaan sangat sederhana.

---

<sup>11</sup> Mahmud Syalthut , *Fiqih Tujuh Madzhab* , Pener : Muhammad Ali Shabih , (Bandung : Cv Pustaka Setia Cet.2,2007), hlm.14

<sup>12</sup> Abdul Mun’im Saleh, *Madhhab Safi’i kajian konsep Al-maslahah*, (Yogyakarta :ITTAQA Press), hlm.7

<sup>13</sup> Hassan, Al-Jamal, Op. Cit. hlm. 194-195

<sup>14</sup>.Mahmud Syalthut , *Fiqih Tujuh Madzhab* , Pener : Muhammad Ali Shabih , (Bandung : Cv Pustaka Setia Cet.2,2007), hlm.17

Namun kedudukannya sebagai putra bernasab mulia menyebabkan ia terpelihara dari perangai buruk, selalu berjiwa besar, dan tidak menyukai kehinaan dari<sup>15</sup>. Imam Syafi'i memulai kegiatannya menuntut ilmu sejak masa kecilnya di Mekkah dalam bidang syi'ir-syi'ir, tata bahasa maupun sastra-sastra Arab. Saat berusia 5 tahun, beliau telah menghafal seluruh al-Quran.

Beliau juga mempelajari fiqh daripada gurunya Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Mulaiki, Sa'id bin Salim dan banyak lagi. Sebagai orang yang hidup di zaman meruncingnya pertentangan antara aliran *Ahlulhadits* dan *Ahlurra'yi*, Imam Syafi'i berupaya untuk mendekatkan pandangan kedua aliran ini. Karenanya, ia belajar kepada Imam Malik sebagai tokoh *Ahlulhadits* dan Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani sebagai tokoh *Ahlurra'yi*. Ketika memperdalam ilmu mengenai fikih dan hadist bersama Imam Malik bin Anas. Ia mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan menghafal kitab al-Muwatta' karya Imam Malik, hal ini membuat kekaguman bagi Imam Malik.<sup>16</sup>

Karena masih mahu memperdalam ilmu pengetahuannya, Imam al-Syafi'i kemudian pergi ke Irak, untuk memperdalam lagi ilmu fiqh daripada murid-murid Imam Abu Hanifah yang masih ada, dalam perantauannya tersebut beliau sempat menyusun kitab *usul fiqh* yang pertama dalam Islam yaitu *al-Risalah*. Sebagai ulama' fiqh namanya mulai dikenal, muridnya pun berdatangan dari berbagai penjuru wilayah Islam. Beliau juga mahir dalam hadist, tafsir, sastra arab, ilmu falak, ilmu usul dan ilmu tarikh. Imam al-Syafi'i digelari *Nasir al-*

---

<sup>15</sup> Mahmud Syalthut, *Fiqh Tujuh Madzhab*, Pener: Muhammad Ali Shabih, (Bandung: Cv Pustaka Setia Cet.2,2007), hlm.17

<sup>16</sup> al- Syurbasi, Ahmad, Op. Cit, hlm. 140-144.

*Sunnah* artinya penegak Sunnah dan Hadist dalam melandasi pendapat-pendapat dan ijtihadnya. Karena itu beliau sangat berhati-hati dalam menggunakan *qiyas*. Kemudian, Imam al-Syafi'i tinggal di Baghdad selama dua tahun, atas jemputan yang telah diberikan kepadanya oleh sang guru Muslim bin Khalid, ulama' besar yang menjadi mufti di Makkah. Dia mengeluarkan fatwa-fatwa selama tinggal di Baghdad, pendapat-pendapat Imam al-Syafi'i yang difatwakan tersebut dinamakan dengan *qaul qadim*. Ketika itu pengaruh mazhab Syafi'i mulai tersebar luas dikalangan masyarakat, kemudian untuk sementara waktu dia terpaksa pergi meninggalkan Baghdad menuju Makkah untuk memenuhi panggilan hati yang masih haus ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

## 2. Perkembangan Mazhab Syafi'i

Pada tahun 198 H. Imam al-Syafi'i kembali ke Baghdad untuk merawat dan mengembangkan benih-benih mazhab yang telah ditebarkan, pada saat itulah pengaruhnya mengalami perkembangan pesat. Hampir tidak ada lapisan masyarakat Baghdad yang tidak tersentuh oleh roda pemikirannya, dan diantara tokoh-tokoh penting pendukung mazhab Syafi'i yang masyhur adalah Ahmad bin Hanbal (pendiri mazhab Hambali), al-Zafarani, Abu Sur, al-Karabisi, empat orang inilah yang tercatat sebagai periwayat *qaul qadim*.

Kemudian Imam al-Syafi'i merasa terpanggil untuk memperluas lagi mazhabnya, dengan berbekal semangat dan tekad dia mengembara ke negeri Mesir, disana Imam al-Syafi'i meneliti dan menelaah lebih dalam lagi ketetapan fatwa-fatwa ia selama di Baghdad, kemudian muncullah rumusan-rumusan baru

---

<sup>17</sup> Abbas, Sirajuddin, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, cetakan ke 15, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2007) hlm. 309.

yang kemudian terkenal dengan istilah *qaul jadid*. Diantara pendukung dan periwayat *qaul jadid* yang terkenal adalah al-Buwaiti, al-Rabi' al-Jaizi, al-Muradi, al-Harmalah dan 'Abdullah bin al-Zubair al-Makki.<sup>18</sup>

Selain itu, masih banyak ulama'-ulama' yang terkemudian yang mengikuti dan turut menyebarkan Mazhab Syafi'i, antaranya Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam Nasa'i. Imam Syafi'i terkenal sebagai perumus pertama metodologi hukum Islam *Ushul fiqih* melalui karyanya *Ar-Risalah*. Mazhab Syafi'i umumnya dianggap sebagai mazhab yang paling konservatif di antara mazhab-mazhab fiqih sunni lainnya.

Karena metodologinya yang sistematis dan tingginya tingkat ketelitian yang dituntut oleh Mazhab Syafi'i, terdapat banyak sekali ulama dan penguasa di dunia Islam yang menjadi pendukung setia mazhab ini. Saat ini, Mazhab Syafi'i diperkirakan diikuti oleh 28% umat Islam sedunia, dan merupakan mazhab kedua terbesar pengikutnya setelah Mazhab Hanafi. Sehingga kini, Mazhab Syafi'i banyak dianuti oleh umat Islam di Libia, Mesir, Indonesia, Filipina, Malaysia, Somalia, Arabia Selatan, Palestina, Yordania, Libanon, Siria, Irak, Hijaz, Pakistan, India, Jazirah Indo Cina, Sunni-Rusia dan Yaman.<sup>19</sup>

Imam Asy-Syafi'I pertama mengembangkan mazhabnya di Irak (Baghdad), lalu kembali ke Mekah dan di kota inilah beliau mengadakan majelis ilmu dan mazhabnya mulailah tersebar. Kemudian beliau kembali ke Baghdad dan pada tahun 199 H., beliau pergi ke Mesir. Pada waktu itu kesuburan ilmu Imam Asy-Syafi'I telah sampai puncaknya. Di kota inilah Asy-Syafi'I membentuk

---

<sup>18</sup> Abbas, Sirajuddin, Op. Cit. hlm. 310.

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 314.

mazhab jadidnya dan melepaskan mazhab qadimnya yang di bentuk ketika di Irak. Di kota ini pula Imam Asy-Syafi'I mengimla'kan(mendiktekan ) kitab-kitabnya kepada murid-muridnya.

Imam Asy-Syafi'I wafat di Mesir, tepatnya pada hari Jumat tanggal 30 Rajab 204 Hijriah, setelah menyebarkan ilmu dan manfaat kepada banyak orang. Kitab-kitab beliau hingga saat ini masih banyak dibaca oleh orang, dan makam beliau di Mesir sampai detik ini masih di ziarahi orang<sup>20</sup>.

### 3. Sumber dan Dasar pengambilan hukum

- I. Al-Quran: Konsep al-Quran menurut Syafi'i adalah suatu sumber hukum yang mutlak dengan memegang zahir al-Quran sehingga terdapat dalil yang membawa maksud lain berdasarkan bahasa arab dan apa yang difahami oleh generasi salafussoleh.
- II. As-Sunnah: Imam Syafi'i hanya mengambil hadits yang bersambung sanad(hadis mutawatir) dan hadits ahad dengan syarat perawi yang *'thiqah, Sadiq', Wara', dhobid* ,memahami apa yang diriwayatkannya, serta mendengar hadits secara langsung dari orang yang diambilnya. Beliau lebih teliti dalam menerima hadits karena sesudah Nabi wafat banyak ahli politik yang membuat hadits palsu untuk menguatkan posisinya mereka sebagai pemimpin.<sup>21</sup>
- III. Ijma'. Imam Syafi'i hanya menjadikan *ijma' sarih* sebagai hujjah, *ijma' sarih* ialah kesepakatan seluruh mujtahid pada suatu masa terhadap

---

<sup>20</sup> Mahmud Syalthut , *Fiqih Tujuh Madzhab* , Pener : Muhammad Ali Shabih , (Bandung : Cv Pustaka Setia Cet.2,2007), hlm.18

<sup>21</sup> Hassan, Al-Jamal, Op.Cit, hlm. 148.

sesuatu masalah yang berkaitan dengan hukum syara' dengan para mujtahid menyampaikan pendapat masing-masing baik dengan lisan, tulisan dan perbuatan seperti *ijma'* sahabat melantik Abu Bakar sebagai Khalifah. Sedangkan *ijma' sukuti* tidak beliau jadikan hujjah karena hanya sebagian mujtahid menyatakan kesepakatan mereka tentang hukum suatu peristiwa secara nyata pada suatu masa sedangkan mujtahid yang lainnya bersikap diam, artinya tidak mengemukakan komentar setuju atau tidak terhadap pendapat yang telah di kemukakan Ia menempatkan *ijma'* pada urutan ketiga setelah al-Qur'an dan sunnah.<sup>22</sup>

IV. Qiyas: Walaupun tidak *mentakrifkan* qiyas Imam Syafi'i menekankan pada empat unsur pembentuk qiyas, yaitu hukum asal (*al-ashl*), masalah cabang baru yang belum punyai hukum (*al-far'u*), sebab hukum (*'illat*), dan hukum asal yang telah ditetapkan berdasar nash dan hukum itu pula yang akan ditetapkan pada *far'u* (*al-hukmu*). Qiyas dilihat dari kekuatan *'illat* yang terdapat pada *far'u* dan *ashl* menurut al-Syafi'i ia dibagi menjadi tiga bentuk yaitu <sup>23</sup> :

- a. Qiyas yang *illat* hukum cabangnya (*far'u*) lebih kuat daripada *illat* pada hukum asal. Qiyas ini, oleh ulama ushul fiqh Syafi'iyah disebut sebagai *qiyas awlawi*. Misalnya, mengqiyaskan memukul pada ucapan "ah". Keharaman pada perbuatan memukul lebih kuat daripada keharaman ucapan "ah", karena sifat menyakiti yang terdapat pada memukul lebih kuat dari yang terdapat pada ucapan "ah".

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 150.

<sup>23</sup> al- Syurbasi, Ahmad, Op. Cit, hlm. 123.

- b. Qiyas yang illat pada far' sama keadaan dan kekuatan dengan 'illat yang pada ashl. Qiyas seperti ini, disebut oleh ulama' ushul Syafi'iyah dengan *al-qiyas al-musawi*. Misalnya mengqiyaskan membakar harta anak yatim dengan memakannya secara tidak patut adalah sama-sama merusak harta anak yatim dan hukumnya sama-sama haram.
- c. Qiyas yang *illat* hukum cabangnya(*far'u*) lebih rendah dibandingkan dengan illat hukum asal. Ia juga disebut dengan *qiyas al-adna*, seperti mengqiyaskan buah apel dengan gandum dalam berlakunya *riba fadhli*, mengandung *illat* yang sama, yaitu sama-sama makanan.